
**PENGARUH PANDEMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA BANDA ACEH**

***THE INFLUENCE OF THE PANDEMIC AND UNEMPLOYMENT ON
ECONOMIC GROWTH IN THE CITY OF BANDA ACEH***

Armanda Butar Butar¹

¹Manajemen Keuangan Sektor Publik, Politeknik Kutaraja, Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: armanda@kreyatcenter.com

ABSTRACT

This research aims to determine the impact of the COVID-19 pandemic and the unemployment rate on economic growth in the city of Banda Aceh. The influence of the pandemic and unemployment are indicators of the influence of economic growth. This research discusses the influence of the pandemic and unemployment on economic growth in the city of Banda Aceh. The research aims to see and assume how big the level of pandemic and unemployment is in the city of Banda Aceh and how big the decline in economic growth was at the beginning of 2020, especially during the COVID-19 pandemic. This research was written using a quantitative and secondary research approach. The results of the analysis show that economic growth in the city of Banda Aceh can be measured through the increase or decrease in gross domestic product (GRDP) produced by a region because the indicator related to the number of unemployed is GRDP. During the Covid-19 pandemic, economic growth in the city of Banda Aceh experienced a decline. The slowdown in economic growth when the coronavirus outbreak hit was 3.29% (year on year). Meanwhile, unemployment increased by 9.54% due to layoffs during the Covid-19 pandemic. With the COVID-19 pandemic, there has been a decline in the level of economic growth, so the unemployment rate in the city of Banda Aceh has also increased.

Keywords : *Effect of Pandemic, Unemployment Rate, Growth Rate of Economic Growth.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dampak pandemi covid-19 dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh. Pengaruh pandemi dan pengangguran menjadi indikator pengaruh pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini membahas bagaimana pengaruh pandemi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat dan mengasumsikan seberapa besar tingkat pandemi dan pengangguran di kota Banda Aceh dan seberapa besar penurunan pertumbuhan ekonomi pada awal tahun 2020 terutama saat terjadi Pandemi Covid-19. Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan sekunder. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di kota



Banda Aceh dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan produk domestik bruto (PDRB) yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Pada masa pandemi Covid-19 ini pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh mengalami penurunan. Pelambatan pertumbuhan ekonomi saat wabah coronavirus menyerang menjadi sebesar 3,29% (year on year). Sedangkan pengangguran mengalami peningkatan sebesar 9.54% akibat terjadi pemutusan hubungan kerja selama pandemi covid-19. Dengan adanya pandemi covid-19 maka terjadi penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut, maka tingkat pengangguran di kota Banda Aceh juga mengalami kenaikan.

Kata Kunci : Pengaruh Pandemi, Tingkat Pengangguran, Tingkat Pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menyerang Aceh sejak akhir Maret 2020. Hingga saat ini 21.007 orang Aceh telah terinfeksi virus corona atau positif Covid-19. Kemudian, sebanyak 16.208 orang sembuh kembali, dan 925 orang meninggal dunia. Penderita Covid-19 dalam perawatan atau kasus aktif saat ini di Aceh sebanyak 3.874 orang. Sebagian besar pasien terinfeksi virus corona itu tanpa bergejala, atau bergejala ringan dan melakukan isolasi mandiri di bawah pantauan tenaga kesehatan Puskesmas setempat. Sedangkan yang bergejala sedang dan berat dirawat di rumah sakit rujukan Covid-19. Pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota bersepakat semua rumah sakit daerah (RSUD) mengkonversikan sejumlah tempat tidur yang ada secara proporsional sebagai tempat perawatan pasien Covid-19 (Dinkes Aceh, 2021).

Pandemi Covid-19 memiliki pengaruh terhadap meningkatnya angka pengangguran, bahkan di prediksi akan terus bertambah jika pandemi ini tidak segera berlalu atau diselesaikan. Adapun penyebab utama meningkatnya angka pengangguran di masa pandemi ini ialah banyaknya PHK, adanya aturan pemerintah tentang lock down, PSBB, dan social distancing. Dengan adanya peraturan ini maka membuat aktivitas masyarakat, karyawan, pekerja, buruh pabrik terpaksa harus di rumahkan atau pengurangan waktu untuk bekerja dan hingga melakukan Pemutusan Hubungan Kerja sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran. Dengan demikian dampak Covid-19 mengakibatkan terganggunya tenaga kerja di negeri ini.

Kegiatan membatasi masyarakat untuk bekerja ini dapat memicu bertambahnya angka pengangguran. Pengangguran adalah orang yang belum melakukan sesuatu kegiatan yang menghasilkan uang. Pengangguran tidak terbatas hanya pada orang yang belum bekerja tetapi orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang sedang bekerja namun pekerjaannya tidak produktif pun dapat dikategorikan sebagai pengangguran. Termasuklah orang-orang stay at home, semuanya untuk memutus penyebaran virus covid-19 ini. Menurut proyeksi Core Indonesia penambahan jumlah pengangguran terbuka yang signifikan bukan hanya disebabkan oleh perlambatan laju pertumbuhan ekonomi,



melainkan disebabkan oleh perubahan perilaku masyarakat terkait pandemic covid 19 dan kebijakan pembatasan sosial, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

Bedasarkan data pada Badan Pusat Statistik terdapat empat komponen kelompok penduduk usia kerja yang terdampak covid 19, diantaranya: 1) Pengangguran akibat covid-19: 2) Pengangguran (BAK) akibat Covid-19 3) Tidak bekerja sementara karena Covid-19, 4) pekerja yang mengalami pemotongan jam kerjanya akibat Covid-19. Kondisi 1 dan 2 mereka yang harus kehilangan pekerjaan karena covid 19, sedangkan kondisi 3 dan 4 masih memiliki pekerjaan hanya saja tetap terdampak karena adanya covid 19. Bedasarkan data pada badan pusat statistik penduduk kerja yang terdampak covid 19 pada bulan februari 2021 berjumlah 10,02 juta orang turun hingga 34,41% menjadi 19,10 dibandingkan dengan bulan Agustus 2020. Penduduk usia kerja harus menganggur sejumlah 1,62 juta orang akibat covid 19; 0,65 juta Bukan Angkatan Kerja (BAK) akibat Covid-19; 1,11 juta harus rela kehilangan pekerjaannya sementara karena covid 19; dan 15,72 juta pekerja yang mengalami pengurangan jam kerja akibat Covid-19. Keempat komponen tersebut mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2020. Penurunan terbesar terjadi pada komponen angkatan kerja yang mengalami penurunan 109 jadwal kerja akibat Covid-19 menjadi 8,31 juta orang. Dari uraian data di atas menunjukkan pertumbuhan kasus covid 19 sangat berdampak terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Walaupun data di atas menunjukkan penurunan angka pengangguran di Indonesia dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 34,41%, tetap pertumbuhan angka kasus covid 19 mengalami kenaikan.

Untuk kota Banda Aceh sendiri Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di kota Banda Aceh pada tahun 2021 bulan Februari tercatat sebesar 8,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang angkatan kerja, terdapat 8 sampai 9 yang menganggur. Pengangguran terbuka terdiri dari orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pekerjaan, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha, orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, serta orang yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan masalah mendasar dalam ketenagakerjaan di kota Banda Aceh. Ihwal tersebut dikarenakan oleh tenaga kerja baru yang bertambah jauh lebih besar dibandingkan dengan bertambahnya lapangan pekerjaan.

Artinya, lapangan pekerjaan yang tersedia belum memenuhi tingkat tenaga kerja yang ada. Sehingga menimbulkan tingkat pengangguran yang tinggi. Pengangguran menjadi masalah bagi daerah yang tingkat pertumbuhan ekonomi sedikit sulit, seperti kota Banda Aceh. Pengangguran juga dapat mempengaruhi tingkat perekonomian daerah. Hal itu disebabkan oleh pendapatan daerah juga akan berkurang (Humas Aceh, 2021). Pada triwulan ke IV tahun 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang menyentuh di angka

9,54 persen. Namun pada 2021 Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh mencatatkan laju Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun menjadi 8,94 persen.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Kota Banda Aceh

Tahun	Pengangguran dalam Persen (%)
2017	7,75
2018	7,24
2019	6,89
2020	9,54
2021	8,94

Sumber: BPS kota Banda Aceh (2021).

Tabel 1.2 Tingkat Pertumbuhan Kota Banda Aceh

Tahun	Tingkat pertumbuhan Ekonomi dalam Persen (%)
2017	3,35
2018	4,49
2019	4,18
2020	3,29
2021	5,53

Sumber : BPS kota Banda Aceh (2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pandemi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banda Aceh ”**.

Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh?
2. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banda Aceh?
3. Apakah secara simultan Pandemi Covid-19 dan tingkat pengangguran berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh?

Tujuan Penelitian :

1. Untuk melihat pengaruh pandemi covid-19 pada pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh.
2. Untuk melihat pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh
3. Untuk melihat secara simultan pengaruh pandemi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Banda Aceh

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Orang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah sejumlah orang atau sejumlah penduduk yang tergolong kedalam angkatan kerja dimana usia produktifnya sudah mencapai 15-64 tahun, baik yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka di golongan kedalam pengangguran.

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Semakin besar permintaan, semakin banyak barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat perhubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional

yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Sukirno, 2012).

Di kebanyakan negara masalah utama yang dihadapi adalah masalah pengangguran. Sebagian ahli-ahli ekonomi berpendapat pemerintah perlu menjalankan kebijakan-kebijakan ekonomi untuk mengatasinya. Tiga bentuk kebijakan pemerintah dapat dijalankan yaitu: kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan kebijakan segi penawaran (Sukirno, 2012).

2.1.1. Jenis Pengangguran

Berdasarkan Penyebabnya Berdasarkan pergolongan ini pengangguran dapat dibedakan kepada jenis pengangguran berikut:

1. Pengangguran Normal Atau Friksional

Apabila dalam suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja maka ekonomi itu sudah dipandang sebagai yang mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Dalam proses mencari kerja baru ini untuk sementara para pekerja tersebut tergolong sebagai penganggur. Mereka inilah yang digolongkan sebagai pengangguran normal (Sukirno, 2012).

2. Pengangguran Siklikal

Perekonomian tidak selalu berkembang dengan teguh. Adakalanya permintaan agregat lebih tinggi, dan ini mendorong pengusaha menaikkan produksi. Lebih banyak pekerja baru digunakan dan pengangguran berkurang. Akan tetapi pada masa lainnya permintaan agregat menurun dengan banyaknya. Kemosotan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja atau menutup perusahaannya, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal (Sukirno, 2012).

3. Pengangguran Struktural

Kemosotan ditimbulkan oleh salah satu atau beberapa faktor berikut: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran sudah sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri itu sangat menurun oleh persaingan yang lebih serius dari negara-negara lain. Kemosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian

pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi penganggur. Pengangguran yang wujud digolongkan sebagai pengangguran struktural (Sukirno, 2012).

4. Pengangguran Teknologi

Pengangguran dapat pula ditimbulkan oleh adanya penggantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi lainnya dinamakan pengangguran teknologi (Sukirno, 2012).

2.1.2 Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya

Menurut Sukirno (2012) berdasarkan kepada ciri pengangguran yang berlaku, pengangguran dapat pula digolongkan menjadi empat yaitu pengangguran terbuka, pengangguran tersembunyi, pengangguran bermusim dan setengah menganggur, di antaranya:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari penambahan tenaga kerja. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan sesuatu industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Dibanyak negara berkembang sering kali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya secara efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Apabila terdapat pada cuaca yang tidak mendukung maka para penyadap karet, nelayan dan pesawah tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.

4. Setengah Menganggur

Di negara-negara berkembang penghijraan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

2.2. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu proses di mana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk yang sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi. Pendapat para ahli menyebutkan pertumbuhan ekonomi ialah bertambahnya pendapatan nasional dalam periode tertentu, misalnya dalam satu tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dari kapasitas produksi maupun jasa dalam kurun waktu tertentu. Secara umum, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa (Sukarno dan Rapanna, 2017).

Sejauh mana pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya aktivitas perekonomian ialah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mengubah pendapatan masyarakat yang sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) (Sukarno dan Rapanna, 2017). Menurut Todaro dalam Sukarno dan Rapanna (2017) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah: Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi.

2.2.1. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi

Di bawah ini menerangkan beberapa faktor yang telah lama dipandang oleh ahli-ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi, antara lain:

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya Kekayaan alam sesuatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang

terdapat. Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian sesuatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor utama (pertanian dan pertambangan) yaitu sektor di mana kekayaan alam terdapat. Kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi (sebagai akibat dari pendapatan masyarakat yang sangat rendah) di lain pihak, membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi (Sukirno, 2012).

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat penambahan itu kepada luas pasar. Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Karena peranannya ini maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada penambahan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi (Sukirno, 2012). Apabila dalam perekonomian sudah berlaku keadaan di mana penambahan tenaga kerja tidak dapat menaikkan produksi nasional yang tingkatnya adalah lebih cepat dari tingkat penambahan penduduk, pendapatan per kapita akan menurun. Dengan demikian penduduk yang berlebihan akan menyebabkan kemakmuran masyarakat merosot (Sukirno, 2012).
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisienan pertumbuhan ekonomi. Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya, dan teknologi yang telah menjadi modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai adalah jauh lebih rendah dari pada yang dicapai pada masa kini (Sukirno, 2012).

2.2.2. Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

Pada permulaan abad *Schumpeter* menjadi sangat terkenal karena bukunya mengenai pembangunan ekonomi yaitu buku yang berjudul *The Theory of Economic*



Development, dan mengenai siklus kegiatan usaha (*business cycle*) atau *konjungtur*. Setelah itu teori *Harrold Domar* dan teori Neo-Klasik telah lebih memperkaya lagi analisis mengenai pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat factor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Berdasarkan kepada teori pertumbuhan klasik yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum (Sukirno, 2012).

Dari uraian mengenai teori pertumbuhan klasik telah dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya (Sukirno, 2012).

Penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan pada suatu jumlah penduduk yang tertentu produksi marjinal telah sama dengan pendapatan per kapita. Pada keadaan ini pendapatan per kapita mencapai nilai yang maksimum. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimum. Secara grafik teori penduduk optimum dapat menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada berbagai jumlah penduduk, dan M adalah puncak kurva tersebut. Maka penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak dan pendapatan per kapita yang paling maksimum adalah (Sukirno, 2012).

Teori pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-klasik melihat dari sudut pandangan yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow-pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan (Sukirno, 2012).

$$Y = f (K, L, T) \quad (2.1)$$

Dimana:

Y = adalah tingkat pertumbuhan ekonomi.

K = adalah tingkat pertumbuhan modal.

L = adalah tingkat pertumbuhan penduduk.



T = adalah tingkat perkembangan teknologi.

Analisis Solow dalam Sukirno (2012) selanjutnya membentuk formula matematik untuk persamaan dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan berikut: faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Hal terpenting dari teori pertumbuhan Neo-klasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi dalam sumbangannya untuk menggunakan teori tersebut untuk mengadakan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan sebenarnya dari beberapa faktor produksi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2012).

2.2.3. Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat ukur ekonomi antara lain yaitu (Nugaraheni dan Kristanto, 2014).

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau ditingkat regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun yang dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global fisiknya, dan bukan alat ukur ekonomi yang tepat, karena belum dapat dicerminkan kesejahteraan penduduk sesungguhnya, pada hal sesungguhnya kesejahteraan yang harus dinikmati oleh setiap penduduk Negara atau daerah yang bersangkutan.

2. Produk Domestik Bruto perkapita/ pendapatan perkapita

Produk Domestik Bruto perkapita atau Produk Regional Bruto (PDRB) per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih cepat mencerminkan kesejahteraan penduduk disuatu Negara dari pada nilai PDB atau PDRB saja, produk domestik brutoper kapita baik tingkat nasional maupun PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di Negara manapun didaerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata.

2.3. Penelitian Terdahulu

1. Siti Handayani dan budi Hartono (2020) dalam Jurnal Ekonomi dan Manajemen “Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Akibat Pandemi Covid-19”. Pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam artikel ini, penulis menggunakan data sekunder. Dengan adanya Pandemi Covid-19 dapat mengakibatkan melemahnya tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,41% sebagai dampak dari wabah coronavirus. Sehingga hal tersebut berakibat pula pada tingkat defisit anggaran negara yang mengalami kenaikan. APBN tahun 2020 mengalami peningkatan angka defisit sebesar 6,27% dari peroduk domestik bruto. Selain itu, Pandemi Covid-19 berdampak juga pada banyaknya karyawan yang dirumahkan sehingga menjadi pengangguran akibat terkena PHK dari kantor karyawan tersebut bekerja yang terjadi pada pekerja sektor formal dan informal. Mayoritas PHK terjadi pada sektor usaha skala mikro. PHK pada sektor informal hingga mencapai angka 56,7% dari total jumlah tenaga kerja. Pengangguran yang terjadi karena PHK juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab pertumbuhan ekonomi Indonesia melemah.
2. Putri dan Yamali (2020) yang berjudul ‘Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomian Indonesia’, Pengumpulan data menggunakan analisis literature review terkait dengan dampak ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh pandemic covid-19. Tulisan literatur review ini digunakan untuk mengetahui berbagai macam regulasi ataupun kebijakan yang telah berlaku di Indonesia dalam menangani kasus covid-19 serta melihat dampak ekonomi yang terjadi di Indonesia. Ditengah pandemic covid 19 ini, Bank Indonesia akan berusaha mempertahankan perekonomian Indonesia yang sedang tidak stabil ini. Perekonomian Indonesia menurun hingga 5% dengan adanya pandemic ini yang suatu saat mungkin akan mengalami penurunan lagi jika pandemic ini terus berlansung lama. Selain itu, terjadinya secara signifikan pelemahan indeks harga saham dan beberapa perusahaan BUMN mengalami kerugian pada tahun ini. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi di Indonesia bisa mencapai 2,5% jika pandemic covid-19 ini akan berlansung lama. Berbagai macam kebijakan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia dalam menangani pandemic covid-19 yang sedang marak terjadi. Kebijakan yang ada tersebut secara langsung berdampak positive namun secara tidak langsung juga dapat menimbulkan dampak negative, salah satunya yang

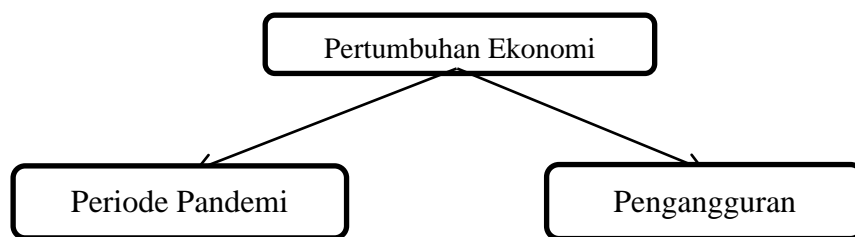


dapat kita ketahui saat ini yaitu merosotnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sector ekonomi di Indonesia akibat dari pandemic ini antara lain terjadinya PHK, terjadinya PMI Manufacturing Indonesia, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sector pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pandemi Covid-19 merupakan indikator yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi maka dddiharapkan pendapatan daerah dapat menyebar secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Pengangguran pada suatu daerah dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi yang pada akhirnya menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan sosial, tingkat pengangguran juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

2.5. Hipotesis

Berdasarkan penyusunan kerangka berpikir diatas tentang hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Pandemi Covid-19 berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi

H2 : Pengangguran berpengaruh terhadap pandemi Covid-19.

H3 : pandemi Covid-19 dan pengangguran secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kuantitatif. Metode yang menyajikan datanya didominasi dalam bentuk angka dan analisis data yang digunakan bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menggali data yang bersumber dari data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik. Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian untuk menggambarkan dengan lebih teliti ciri-ciri usaha untuk menentukan frekuensi terjadinya sesuatu atau hubungan sesuatu yang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran selama pandemi covid-19 di kota Banda Aceh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian secara tidak langsung yang diperoleh melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series*. Data dalam penelitian ini diambil dari pengangguran, Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) selama pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan jenjang waktu 3 tahun dalam setiap triwulannya pertahun.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data adalah melalui studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari Badan Pusat Statistik di Kota Banda Aceh. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel. Adapun sampel pada penelitian adalah data baik subyek maupun obyek yang diterbitkan oleh badan pusat statistik dengan mengambil sampel data pertumbuhan ekonomi, pengangguran dimasa pandemi Covid-19 yang diterbitkan pada tahun 2019-2021.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengelola, dan kemudian menyajikan data yang telah dilakukan observasi. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi berganda, yaitu tentang analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Untuk keabsahan data maka digunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan pengujian pengaruh pandemi covid-19, tingkat pengangguran sebagai variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen. Deskripsi dari masing-masing variabel dijabarkan sebagai berikut.



Tabel 4.1 Deskriptif Stasistik
Descriptive Statistics

	N	Mini mu m	Maxi mum	Mea n	Std. Deviation
Pandemic	12	18.3 6	647. 37	173. 581 7	225.791 93
Penggaguran	12	5.64	10.7 0	8.10 92	1.50230
Pertumbuhaneko nomi	12	3.04	5.82	4.18 33	.89864
Valid N (listwise)	12				

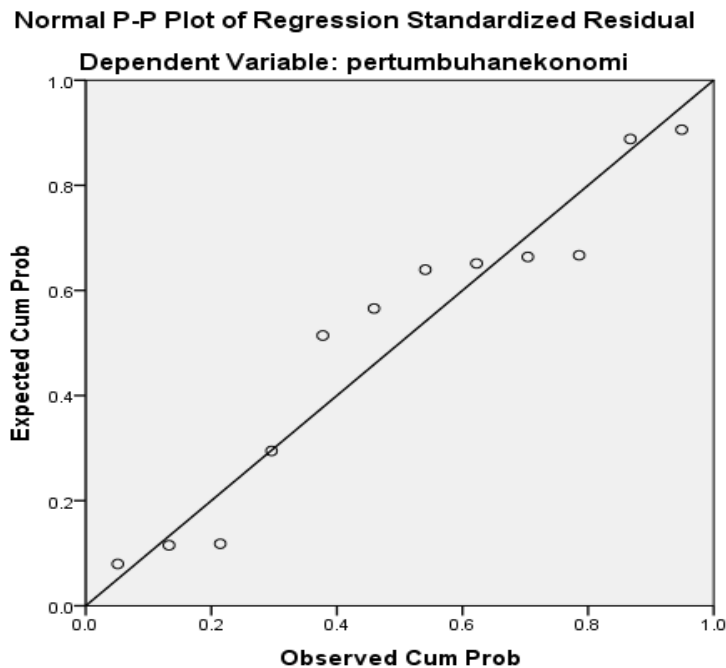
Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa n atau jumlah data yang digunakan sebanyak 12 sampel. Variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai minimum sebesar 3.04 pada tahun 2020 triwulan I. Dengan nilai maximum sebesar 5.82 pada tahun 2021 triwulan IV. Dengan mean sebesar 4.1833 dan nilai standar deviation sebesar .89864 lebih kecil dari nilai rata rata dibandingkan dengan standar deviation sehingga menunjukkan data terdistribusi dengan baik karena tingkat penyimpangan data lebih kecil dari rata rata.

1.2. Uji Asumsi Klasik

1.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang tereliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan analisis grafik histogram, *normal probability plot* dan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Sunyoto, 2013:121). Hasil uji normalitas dengan menggunakan histogram dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini:

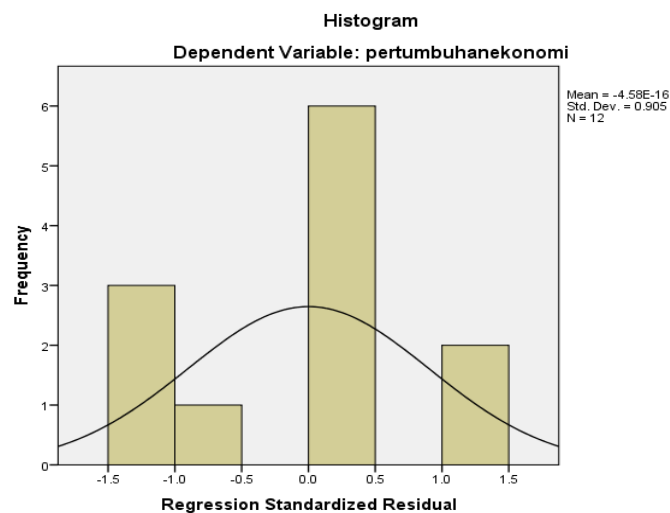




Gambar 4.1 Histogram

Sumber Data di Olah SPSS, (2022)

Berdasarkan gambar 4.1 dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memiliki distribusi normal, dapat dilihat dari grafik tersebut yang membentuk pola lonceng atau tidak miring ke kiri. Selanjutnya uji normalitas dapat dilihat dengan melakukan *Normal probability plot*, adapun hasil uji *Normal probability plot* dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2 P-Plot Normalitas

Sumber Data Olahan SPSS (2022)



Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Oleh karena itu data berdistribusi normal. Selanjutnya, untuk dapat mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji statistik *Kolmogrov-Sminorv*. Dengan uji statistik *Kolmogrov-Sminorv* data yang diperoleh lebih akurat jika dibandingkan dengan cara analisis grafik. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan $> 0,05$.

Berikut ini pengujian normalitas berdasarkan uji statistik non parametrik *Kolmogrov-Sminorv* (K-S).

Tabel 4.2 Uji Statistik Parametrik *Kolmogrov-Sminorv*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.80394380
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.182
	Positive	.155
	Negative	-.182
Test Statistic		.182
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa nilai signifikan = $.200 > 0,05$ hal ini berarti bahwa sebaran residual model berdistribusi normal.

1.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel inpenden. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat diketahui dari nilai tolerance dan *variance inflation faktor (VIF)* .Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *VIF* > 10 , maka terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian tersebut. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut.



Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

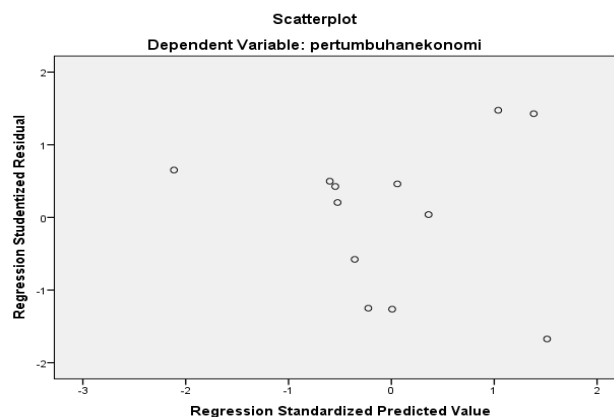
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pandemic	.296	3.376
	Penggaguran	.296	3.376

a. Dependent Variable: pertumbuhanekonomi

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa nilai tolerance pada variabel Pandemic adalah .296 lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* pada variabel pandemic adalah 3.376 kurang dari 10. Nilai tolerance pada variabel pengangguran adalah .296 lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* pada variabel pengangguran adalah 3.376 kurang dari 10, maka dapat disimpulkan pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolineritas.

1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Dasar analisis heteroskedastisitas adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika pola yang terbentuk tidak jelas atau titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram pencar (*Scatterplot*)

Sumber : Hasil olah data SPSS (2022)



Pada Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa plot menyebar tanpa membentuk pola tertentu dan data menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

1.2.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Dalam penelitian ini di uji dengan *Durbin-watson* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Adapun hasil dari pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.447 ^a	.200	.022	.88879	.483

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pandemic

b. Dependent Variable: pertumbuhanekonomi

Sumber data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 4.4, nilai *Durbin – waston* adalah .483. Karena nilai *Durbin – waston* terletak antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dan model regresi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan.

1.3. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh dari dua variabel independen yaitu pandemi dan pengangguran, terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

1.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen, yaitu terdampak pandemi dan pengangguran dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.



Tabel 4.5 Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	8.622	2.994		2.880	.018
	Pandemic	-.003	.002	-.760	-1.386	.199
	Pengangguran	-.483	.328	-.807	-1.472	.175

a. Dependent Variable: pertumbuhanekonomi

Sumber Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 4.5 , maka dapat dirumuskan persamaan rigresi linear berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Pertumbuhan\ Ekonomi = 8.622 + -0,03 (pandemi) + -4,83 (Pengangguran)$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dikeutahui bahwa :

1. Konstanta bernilai 8.622 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata rata nilai *pertumbuhan ekonomi* sebesar 8,622
2. Koefesien dampak pandemi bernilai -0,03, menunjukkan bahwa setiap penurunan 1 satuan dampak pandemi maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,03 atau setiap kenaikan 1 satuan pengaruh pandemi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,03 dengan asumsi variabel lain konstan
3. Koefesien tingkat pengangguran bernilai -4,83 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan tingkat pengangguran maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekomoni sebesar -4,03



1.3.2. Uji T

Hasil uji T digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen pandemi dan pengangguran terhadap variabel dependen nilai pertumbuhan ekonomi secara parsial. Hasil dari pengujian hipotesis yang menggunakan SPSS versi 24, diperoleh hasil uji hipotesis yang merupakan uji hubungan kausalitas dari masing-masing variabel penelitian sebagaimana disajikan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	8.622	2.994		2.880	.018
	Pandemi	-.003	.002	-.760	1.986	.000
	Pengangguran	-.483	.328	-.807	2.172	.002

a. Dependent Variable: pertumbuhanekonomi

Sumber Data Diolah SPSS (2022)

Diketahui t tabel dengan $\alpha = 0,05$, $n = 12$ dan $k = 2$ serta $df(n-k-1) = 12-2-1 = 9$. Dapat dilihat t tabel yaitu = 1,833 maka dapat hasil pengujian masing-masing variabel independen secara parsial sebagai berikut :

1. Pengaruh Terdampak Pandemi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji t hipotesis secara parsial pada tabel 4.6 diketahui t_{hitung} sebesar 1.986 dan t_{tabel} sebesar 1,833 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.986 > 1,833$) dengan arah koefisien β positif. Tabel di atas juga menunjukkan nilai signifikan T sebesar $0.000 < 0,05$. Sehingga hasil pengolahan data menunjukan H_1 diterima dapat disimpulkan variabel terdampak pandemi berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan Ekonomi.

2. Pengaruh Pengangguran Terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan hasil uji t hipotesis secara parsial pada tabel 4.6 diketahui t_{hitung} sebesar 2.172 dan t_{tabel} sebesar 1,833 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.172 > 1,833$) dengan arah koefisien β positif. Tabel di atas juga menunjukkan nilai signifikan t sebesar $0,002 < 0,05$. Sehingga hasil pengolahan data menunjukan H_2 ditolak dapat



disimpulkan variabel berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.3.3. Uji F

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas (secara simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Sunyoto, 2013:54). Hasil pengujian hipotesis secara simultan dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regres sion	1.773	2	.887	1.123	.367 ^b
	Residu al	7.110	9	.790		
	Total	8.883	11			

a. Dependent Variable: pertumbuhanekonomi

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Pandemic

Sumber data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 diatas, diperoleh bahwa nilai $f_{hitung} 1.123 > f_{tabel} 4,26$ dengan signifikan $0,367 > 0,05$ maka dapat disimpulkan secara silmultan variabel terdampak pandemi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

1.3.4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menyatakan proporsi keragaman pada setiap variabel bergantung yang mampu dijelaskan oleh praduganya. Hasil Uji Koefisien Determinasi dapat dilihat pada tabel 4.8. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.7 diatas, diperoleh bahwa nilai $f_{hitung} 1.123 > f_{tabel} 4,26$ dengan signifikan $0,367 > 0,05$ maka dapat disimpulkan secara silmultan variable terdampak pandemi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.



Tabel 4.8 Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.447 ^a	.200	.022	.88879	.483

a. Predictors: (Constant), Penggaguran, Pandemic

b. Dependent Variable: pertumbuhanekonomi

Sumber data diolah SPSS(2022)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi didapatkan nilai sebesar $0.200 \times 100\% = 20\%$ artinya bahwa dapat menyelesaikan Y sebesar 20% sedangkan 80% yang mempengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

1.4. Pembahasan Hasil Penelitian

1.4.1. Pengaruh Terdampak Pandemi Terhadap Petumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdampak pandemic berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.986 > 1,833$) dengan arah koefisien β positif dan besar koefisien regresi $-0,03$. Sehingga hasil pengolahan data menunjukan H_1 diterima atau hipotesis yang menyatakan bahwa terdampak pandemic berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi diterima. Hasil pengujian memperoleh nilai signifikan $0.000 < 0,05$, menunjukkan bahwa H_1 diterima dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar et al, 2020). Yang meneliti “Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia” yang menyatakan bahwa Pandemi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dampak perekonomian yang ditimbulkan dari pandemic ini telah terjadi di beberapa Negara secara signifikan. Selain China, Negara Korea Selatan juga akan mengalami Negara yang terdampak terhadap ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Negara Gingseng, yang semulanya diproyeksikan akan tumbuh pada kuartal I dengan angka 2,1% akan mengalami penurunan sekitar 0,4 poin dari persentase. Pertumbuhan ekonomi Negara Thailand dan Taiwan juga di perkirakan akan mengalami pertumbuhan ekonomi terendah dalam hamper setengah decade yang mencapai angka 0,2% dan 1,3% pada kuartal saat ini. Sedangkan Direktur Bank Dunia memprediksikan ekonomi Indonesia diperkirakan akan melemah dibawah 5% pada kuartal I-2020 (Iskandar et al, 2020).



1.4.2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

berdasarkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.172 > 1,833$) dengan arah koefisien β positif dan besar regresi $-.483$ sehingga menunjukkan H_2 ditolak atau yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian memperoleh nilai signifikan $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_2 ditolak menunjukkan variabel berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai dampak pandemi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh.

1. Secara partial (uji T) diketahui bahwa pandemi covid-19 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh. Yang mana ketika terdampak pandemi mengalami peningkatan maka dapat mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh.
2. Secara partial (uji T) diketahui bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh. Yang mana ketika tingkat pengangguran mengalami peningkatan maka dapat mempengaruhi penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh.
3. Secara simultan diketahui bahwa dampak pandemi dan tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh. Yang berarti kedua variabel tersebut mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Aceh. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen), 2020-2022. <https://aceh.bps.go.id/indicator/6/206/1/tingkat-pengangguran-terbuka.html>
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201-208.
- Logaritma, S. (2021). *PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI-PROVINSI DI INDONESIA MENURUT LAPANGAN USAHA 2016-2020*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia
- Sukirno & Sadono. (2012). *MAKRO EKONOMI MODERN : Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.



Yamali, F R., & Putri, R N. (2020). Analisis pengangguran dan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat pandemi covid-19. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384-388. <http://ekonomis.unbari.ac.id/index.php/ojsekonomis/article/view/179>

